

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoritis

1. Pengertian Komunikasi

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna. Dalam komunikasi yang melibatkan dua orang, komunikasi berlangsung apabila adanya kesamaan makna. (Effendy, 2004:9).

Komunikasi bukanlah sesuatu yang asing di telinga kita, bahkan hampir seluruh waktu yang berlalu habis dipenuhi komunikasi itu sendiri. Oleh karena mudahnya kiat menjumpai komunikasi, maka tidak sedikit manusia yang meremehkan pentingnya mempelajari komunikasi baik dalam lingkup pergaulan maupun dalam lingkup pendidikan. Tindakan kebanyakan orang tersebut lebih didasari karena menganggap bahwa komunikasi hanya merupakan kegiatan berbicara, serta berekspresi sebagai *feedback* dari informasi yang didapat. Hal ini bisa dimaklumi, dengan adanya definisi singkat yang dibuat oleh Harold D. Lasswell bahwa cara yang tepat untuk menerangkan suatu tindakan komunikasi ialah menjawab

pertanyaan “siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa dan Apa pengaruhnya”. (Cangara:2007)

Secara eksplisit Rogers bersama D. Lawrence Kincaid (1981) dalam Cangara (2007) mengemukakan bahwa : “komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada pengertian yang saling mendalam”. Rogers mencoba menspesifikasikan hakikat suatu hubungan dengan adanya suatu pertukaran informasi (pesan), dimana ia menginginkan adanya perubahan sikap dan tingkah laku serta kebersamaan dalam menciptakan saling pengertian dari orang-orang yang ikut serta dalam suatu proses komunikasi.

Senada dengan Rogers, *Murphy* dalam Wursanto (2003) mengatakan, “*communication is the whole process used in reaching other minds*”. (komunikasi adalah seluruh proses yang diperlukan untuk mencapai pikiran-pikiran yang dimaksud oranglain). Tentu saja apabila terdapat dua orang yang terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan. Kesamaan bahasa yang dipergunakan itu belum tentu menimbulkan kesamaan makna. Dengan kata lain, mengerti bahasanya saja belum tentu mengerti makna yang dibawakan oleh bahasa itu, karena kegiatan komunikasi tidak hanya bersifat mengerti dan memberitahu (*informatif*), tetapi juga bersifat

memberikan masukan atau pemahaman agar oranglain mau melakukan suatu perbuatan atau kegiatan (*persuasif*).

Menurut Carl I. Hovland dalam Effendy (2006) “ *communication is the process to modify the behavior of others individuals*”. (komunikasi adalah proses mengubah perilaku oranglain). Definisi Hovland menunjukkan bahwa komunikasi merupakan kegiatan yang bersifat *continue* untuk mengubah perilaku orang lain. Tentu saja hal ini tidak bisa terjadi dalam setiap kegiatan komunikasi. Hanya komunikasi yang komunikatif-lah yang memungkinkan terjadinya proses perubahan perilaku oranglain.

Jelas, secara umum dapat disimpulkan bahwa proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada oranglain (komunikan). Pikiran bisa merupakan gagasan, informasi, opini, dan lain-lain yang muncul dari benaknya. Perasaan bisa berupa keyakinan, kepastian, keragu-raguan, kekhawatiran keberanian dan sebagainya yang timbul dari lubuk hati.

2. Jenis Komunikasi

Membahas mengenai komunikasi, ternyata tidak hanya tentang cara berbicara saja, melainkan “dimana, dengan siapa dan kapan” berbicara tersebut. Untuk memahami pengklasifikasian (taksonomi) jenis-jenis komunikasi, maka terlebih dahulu kita berbicara dari segi kelimuan. Sejak dipelajari di tingkat universitas, komunikasi sudah terbagi menjadi dua (terutama di Amerika Serikat). Yang pertama adalah komunikasi media massa, yang kedua adalah komunikasi langsung (tatap muka). Komunikasi

media massa dipelajari di bawah nama ilmu komunikasi massa, sedang komunikasi langsung (tatap muka) dipelajari di bawah nama komunikasi bicara (*speech communication*) pada departemen yang berbeda. Dengan demikian pembagian secara klasik dari komunikasi manusia khususnya di Amerika Serikat dilihat dari segi media massa, yaitu komunikasi media dan komunikasi non media (langsung).

Di Eropa, khususnya di Jerman publistik tidak dipusatkan kepada penggunaan media, melainkan kepada pernyataan umum (*öffentliche aussage*), dengan demikian semua bentuk komunikasi yang bersifat umum, seperti retorika (berbicara dimuka orang banyak), dan pembicaraan antara beberapa orang di tempat umum, termasuk publistik. Dengan demikian publistik mencakup komunikasi media massa dan retorika. Itulah sebabnya beberapa pakar ilmu komunikasi membedakan antara komunikasi massa dan komunikasi media massa. Artinya komunikasi media massa adalah komunikasi dengan menggunakan radio, film, televisi, yang ditujukan kepada khalayak. Sedangkan komunikasi massa adalah komunikasi yang isinya bersifat umum atau terbuka (bukan rahasia atau bukan masalah pribadi), sehingga mencakup baik komunikasi dengan menggunakan media massa maupun komunikasi dengan langsung (retorika dan pembicaraan di tempat umum). Dengan kata lain komunikasi massa menekankan pada isi atau pesan, sedangkan komunikasi media massa menitik beratkan pada penggunaan media.

Bagi pihak yang menekankan pada penggunaan media, maka komunikasi dibagi atas dua bagian, yaitu komunikasi media dan komunikasi tatap muka. Selain itu, komunikasi media dibagi atas dua jenis, yaitu komunikasi dengan menggunakan media massa (radio, film, pers, dan televisi) dan komunikasi dengan menggunakan media individual (surat, telegram, telepon, dan sebagainya).

Jika komunikasi dititik beratkan pada sifat pesan, maka komunikasi dibedakan menjadi dua jenis, yaitu; komunikasi massa (isinya bersifat umum) dan komunikasi persona (isinya bersifat pribadi). Komunikasi massa dapat menggunakan media massa, sedangkan komunikasi persona boleh menggunakan alat seperti *handphone*, telegram, dan lain sebagainya.

Selain dari pembagian yang disebutkan diatas, komunikasi dapat diklasifikasikan berdasarkan pengirim dan penerima atau peserta komunikasi. Misalnya komunikasi yang dilaksanakan oleh dua orang; dinamakan komunikasi *persona*, komunikasi yang dilaksanakan dalam kelompok dinamakan komunikasi kelompok, sedangkan komunikasi yang berlangsung dengan massa dinamakan komunikasi massa. Selain ketiga jenis yang disebutkan diatas (komunikasi persona, komunikasi massa dan komunikasi kelompok), para sosiolog menambahkan satu jenis komunikasi lagi, yaitu komunikasi organisasi. Komunikasi ini berlangsung didalam organisasi formal. Dalam hal ini Onong Uchjana Effendy (2007) mengemukakan bahwa secara umum bentuk komunikasi diklasifikasikan

menjadi empat, yaitu (1) komunikasi persona; (2) komunikasi kelompok; (3) komunikasi massa; (4) komunikasi media.

Disamping itu sering juga dijumpai komunikasi dibagi berdasarkan lokasi atau kawasan, seperti komunikasi internasional, komunikasi regional, dan komunikasi nasional. Tidak terlepas di dalamnya ialah komunikasi lintas budaya. Komunikasi lintas budaya biasa terjadi antara masyarakat yang mempunyai kebudayaan yang berbeda, baik baik dalam lingkungan suatu bangsa (antar suku), maupun dalam lingkungan antar bangsa.

Komunikasi tidak pernah terlepas dari pengaruh daya tangkap (*feeling*) seseorang. Daya tangkap tersebut biasa muncul berkenaan dengan bentuk bahasa seseorang. Dalam hal ini komunikasi dibedakan menjadi komunikasi verbal dan non verbal. Lebih lanjut penjelasan mengenai bentuk komunikasi secara bahasa dijelaskan di bawah ini:

a. Komunikasi Verbal

Bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, dan maksud kita. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang mempresentasikan sebagai aspek realitas individual kita. Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan bicara yang kita sadari termasuk dalam kategori pesan verbal disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan (Mulyana, 2001).

Adapun macam-macam bahasa verbal yang kerap digunakan adalah :

1. Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia adalah bahasa nasional yang digunakan sebagai bahasa persatuan Indonesia. Bahasa ini dipakai untuk memperlancar hubungan komunikasi dan merupakan lambang kebangsaan bangsa Indonesia. Bahasa Indonesia juga kerap digunakan dalam forum-forum resmi kenegaraan maupun acara formal lainnya (Buku Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan & Kebudayaan).
2. Bahasa daerah. Bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan pada suatu daerah tertentu dan memiliki ciri khas tertentu dibidang kosa kata, peristilahan, struktur kalimat dan ejaannya. Bahasa daerah merupakan lambang kebanggaan daerah yang bersangkutan (Buku Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan & Kebudayaan).
3. Bahasa gaul
Budayawan Gunawan Moehammad dalam Malaky (2003) mengatakan bahwa bahasa gaul adalah bahasa yang pada mulanya adalah bahasa sandi yang dipakai penjahat untuk berkomunikasi agar tidak diketahui oleh pihak berwajib di era tahun 1960-an dan sekarang berkembang dikalangan anak muda dengan gaya serta kosakata bahasa yang hanya bisa dipahami oleh kelompok pemuda tertentu yang sudah menyepakati (*arbitrer*) kata-kata yang dipakai seperti contoh bahasa gaul kelompok anak muda kendari “Nisi Ko Ludu” yang berarti “Sini Ko Dulu”, dalam bahasa gaul yang biasa di tempat umum, misalnya: “*lebay banget si lo*” yang berarti “kamu berlebihan sekali”.

b. Komunikasi Non Verbal

Istilah non verbal biasanya di gunakan untuk melukiskan semua peristiwa Komunikasi diluar kata-kata terucap dan tertulis. Pada saat yang sama seseorang harus menyadari bahwa banyak peristiwa dan perilaku non verbal ini ditafsirkan melalui symbol-simbol verbal. Larry dan Richard dalam Mulyana (2001) membagi pesan non verbal menjadi dua kategori besar yaitu:

1. perilaku yang terdiri dari penampilan dan pakaian, gerakan dan postur tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, bau-bauan dan peribahasa.
2. ruang, waktu dan diam

Devito (1997) mengemukakan bahwa pesan-pesan non verbal mempunyai cirri-ciri umum, yaitu :

1. Perilaku Komunikasi bersifat komunikatif, yaitu dalam situasi interaksi, perilaku demikian selalu mengkomunikasikan sesuatu.
2. Komunikasi non verbal terjadi dalam suatu konteks yang membantu menentukan makna dari setiap perilaku non verbal.
3. Pesan non verbal biasanya berbentuk paket, pesan-pesan non verbal saling memperkuat, adakalanya pesan-pesan ini saling bertentangan.
4. Pesan non verbal sangat di percaya, umumnya bila pesan verbal saling bertentangan, kita mempercayai pesan non verbal.
5. Komunikasi non verbal di kendalikan oleh aturan.
6. Komunikasi non verbal seringkali bersifat metakomunikasi, peasan non verbal seringkali berfungsi untuk mengomentari pesan-pesan lain baik verbal Maupun non verbal.

Dalam hubungannya dengan perilaku verbal, perilaku non verbal mempunyai fungsi-fungsi sebagai berikut:

- a. Perilaku non verbal dapat mengulangi perilaku verbal, misalnya anda menggunakan kepala ketika anda mengatakan “ya” atau menggelengkan kepala ketika mengatakan “tidak”.
- b. Memperteguh, menekankan atau melengkapi perilaku verbal. Misalnya anda melambaikan tangan seraya mengucapkan “selamat jalan“, “ sampai jumpa lagi ya...”, atau “*bye,bye*”; atau anda menggunakan gerakan tangan, nada suara yang meninggi, atau suara yang lambat ketika anda berpidato di hadapan khalayak.
- c. Perilaku non verbal dapat menggantikan perilaku verbal, jadi berdiri sendiri, misalnya anda menggoyangkan tangan anda dengan telapak tangan mengarah kedepan (sebagai pengganti kata “ tidak”) ketika seorang pengamen mendatangi mobil, atau menunjukkan letak ruang kepala sekolah dengan jari tangan, tanpa mengucapkan sepatah katapun, kepada seorang siswa baru yang bertanya, “Dimana ruangan kepala sekolah? ”, begitu dan seterusnya.
- d. Perilaku non verbal dapat meregulasi perilaku verbal, misalnya anda sebagai mahasiswa mengenakan jaket atau membereskan buku-buku, atau melihat jam tangan anda menjelang atau ketika kuliah berakhir, sehingga dosen menutup kuliahnya.
- e. Perilaku non verbal dapat membantah atau bertentangan dengan perilaku verbal. Misalnya, seorang suami mengatakan, “Bagus !, bagus !” ketika dimintai komentar oleh istrinya mengenai gaun yang baru dibelinya, seraya terus membaca surat kabar atau menonton televisi; atau seorang dosen melihat jam tangan dua-tiga kali, padahal ia tadi

mengatakan mempunyai waktu untuk berbicara dengan anda sebagai mahasisiwanya.

Mulyana (2001) mengklasifikasikan pesan non verbal dalam 2 bagian, yaitu: a). bahasa tubuh; b). penampilan fisik;. Secara terperinci sebagaimana dijelaskan dibawah ini:

a. Bahasa tubuh

Bidang yang menelaah bahasa tubuh adalah Kinesika (kinesics), yaitu istilah yang diciptakan seorang perintis studi bahasa non verbal, Ray L. Birdwhistell. Setiap anggota tubuh seperti wajah, (termasuk senyuman dan pandangan mata), tangan, kepala, kaki dan bahkan tubuh secara keseluruhan dapat digunakan sebagai isyarat simbolik, karena setiap mahluk hidup normal semua anggota badannya bisa bergerak.

b. Penampilan fisik

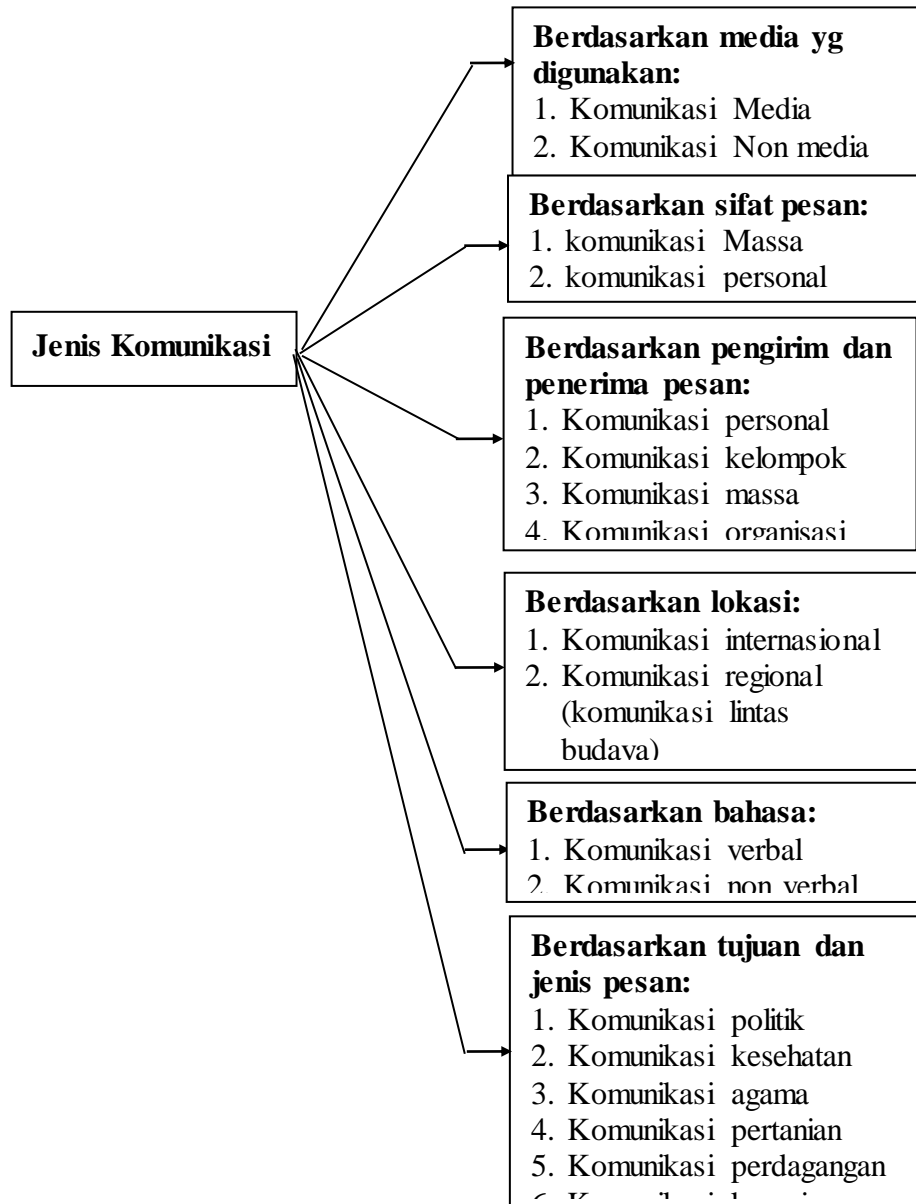
Setiap orang memiliki persepsi mengenai penampilan fisik, baik itu busananya (Model, kualitas bahan, warna) dan juga ornamen lain yang dipakainya, seperti kaca mata, sepatu, tas, jam tangan, kalung, gelang, cincin, anting-anting dan sebagainya. Sering kali juga orang memberi makna tertentu pada karakteristik fisik orang yang bersangkutan, seperti bentuk tubuh, warna kulit, model rambut, dan sebagainya

Pembagian lainnya dilakukan berdasarkan kepada tujuan dan jenis pesan. Dalam hal ini komunikasi dapat diklasifikasikan dalam enam jenis, antara lain adalah:

1. komunikasi politik (kampanye, agitasi dan propaganda)

2. komunikasi kesehatan (penyuluhan keluarga berencana)
3. komunikasi agama (dakwah, tablig, khotbah)
4. komunikasi pertanian (penyuluhan panca usaha tani)
5. Komunikasi kesenian (drama, puisi, lirik lagu)
6. Komunikasi perdagangan (reklame, promosi)

Secara garis besar dapat ditarik kesimpulan bahwa jenis komunikasi di kelompokkan berdasarkan penggunaan media, sifat pesan, pengirim dan penerima pesan, lokasi, bahasa yang digunakan serta tujuan jenis pesan. Dalam hal ini komunikasi persona tergolong dalam pengelompokkan berdasarkan objek serta pengiriman dan penerimaan pesan. Berikut ini bagan klasifikasi jenis komunikasi:



Gambar 1. Jenis klasifikasi komunikasi

3. Komunikasi Personal.

Berbicara tentang komunikasi personal, tentu tidak terlepas dari peran hubungan individu, baik dengan dirinya sendiri maupun dengan oranglain. Komunikasi personal merupakan bagian dari bentuk komunikasi. Kembali onong uchjana effendi (2007) menjabarkan bahwa komunikasi personal

dibedakan menjadi dua, yaitu komunikasi intrapersonal dan komunikasi interpersonal.

Komunikasi intrapersonal adalah komunikasi dalam diri sendiri (Arni Muhammad:2005). Dalam diri kita, masing-masing terdapat komponen-komponen komunikasi seperti sumber, pesan, saluran penerima, dan balikan. Dalam komunikasi intrapersonal hanya seorang yang terlibat. Pesan mulai dan berakhir pada diri individu masing-masing. Komunikasi intrapersonal mempengaruhi komunikasi dan hubungan dengan oranglain. Wenburg dan Wilmot (1973) dalam Arni Muhammad (2005:158) menyatakan bahwa persepsi individu tidak dapat dicek oleh oranglain tetapi semua arti atribut pesan ditentukan oleh masing-masing individu. Persepsi seseorang memainkan peranan penting dalam menginterpretasikan pesan. Lebih lanjut Hoeta Soehoet (2002:55) menyampaikan bahwa:

“Proses Komunikasi intrapersonal terjadi sejak komunikan menerima isi pernyataan komunikator sehingga komunikan menyampaikan *feedback* terhadap isi pernyataan komunikator. Isi pernyataan komunikator melalui peralatan jasmaniah komunikan sampai ke dalam dirinya dan diterima oleh peralatan rohaniah komunikan, yang terdiri dari hati nurani, akal, budi dan seperangkat naluri (naluri kebahagiaan, naluri sosial, naluri ingin tahu dan naluri komunikasi)”.

Komunikasi intrapersonal merupakan proses komunikasi yang terjadi dalam diri seseorang, dimana pusat perhatiannya adalah bagaimana berjalannya proses pengolahan informasi yang dialami seseorang melalui sistem syaraf dan indera (Lukiati Komala:2009). Ruang lingkup komunikasi intrapersonal adalah:

Sensasi → **Persepsi** → **Memori** → **Berfikir**

Keterangan:

Sensasi: berasal dari kata *sense* yang berarti alat pengideraan yang menghubungkan organism dengan lingkungannya. Hal ini merupakan merupakan tahap paling awal dalam penerimaan informasi. Proses sensasi terjadi saat alat-alat indera mengubah informasi menjadi implus-implus syaraf dengan bahasa yang dipahami oleh otak manusia.

Persepsi: persepsi merupakan bagian dari sensasi. Adapun faktor yang mempengaruhi persepsi adalah perhatian. Perhatian adalah proses mental ketika stimuli atau rangkaian stimuli menjadi menonjol dan kesadaran pada saat stimuli lainnya melemah. Menurut Lukiaty Komala (2009:160) Faktor eksternal yang menarik perhatian antara lain: (a). Gerakan; (b). Intensitas stimuli; (c). Kebaruan (*Novelty*); (d). Perulangan;. Berikut ini akan dijabarkan lebih lanjut mengenai faktor eksternal yang menarik perhatian.

a. Gerakan

Manusia secara visual tertarik pada objek-objek yang bergerak. Dalam proses belajar mengajar misalnya. Para siswa akan lebih tertarik mengikuti pelajaran ketika media yang digunakan adalah media yang dapat bergerak-gerak.

b. Intensitas Stimuli (intensitas ransangan).

Yang dimaksud dalam intensitas stimuli adalah kerapatan rangsangan yang diberikan suatu objek sangat mempengaruhi perhatian seseorang.

Misalnya; tubuh paling jangkung diantara tubuh yang pendek, warna merah di atas pelataran putih, dan lain sebagainya.

c. Kebaruan (*Novelty*).

Hal-hal yang baru, yang luarbiasa, serta berbeda akan menarik perhatian. Beberapa eksperimen juga membuktikan stimuli atau rangsangan yang luarbiasa (baru) lebih mudah diingat atau dipelajari.

d. Perulangan.

Hal-hal yang disajikan berkali-kali akan menarik perhatian (apabila diberi sedikit variasi). Dalam hal ini unsur *familiarity* (yang sudah kita kenal) berpadu dengan unsur *novelty* (yang baru kit kenal). Pengulangan juga mengandung unsur sugesti (mempengaruhi alam bawah sadar seseorang). Oleh karena itu wajar sekali jika setiap akhir proses belajar mengajar, seorang guru senantiasa berpesan kepada seluruh siswa untuk mengulang materi kembali di rumah.

Memori: memori adalah sistem yang sangat terstruktur, yang menyebabkan organisme sanggup merekam fakta tentang dunia dan menggunakan pengetahuannya untuk membimbing perilakunya. Secara singkat memori melewati tiga proses, yaitu perekaman, penyimpanan dan pemanggilan. Penyimpanan adalah menentukan berapa lama informasi tersebut berapa dalam fikiran seseorang. Sementara penyimpanan bisa terjadi secara aktif maupun pasif. Penyimpanan secara aktif terjadi apabila ada informasi baru sebagai tambahan dari informasi sebelumnya. Begitu pula sebaliknya untuk penyimpanan secara pasif. Pemanggilan adalah

kegiatan mengembalikan ingatan dalam memori seseorang. Dalam istilah sehari-hari kegiatan ini biasa disebut dengan mengingat kembali.

Berbeda dengan komunikasi intrapersonal, komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan dengan orang lain. Atau ketika seseorang berhadapan dengan orang lain, komunikasi interpersonal dapat disebut sebagai sebuah metode komunikasi yang sering digunakan oleh manusia pada saat bekerja, bergaul dan bermasyarakat. Miskinnya komunikasi merupakan masalah yang sering dihadapi oleh semua orang. Padahal, komunikasi adalah hal yang sangat mudah secara teori dan prakteknya, namun bagi sebagian orang menjadi sulit untuk diterapkan.

Komala (2009:163) mengartikan komunikasi interpersonal secara umum sebagai “suatu proses pertukaran makna antara orang-orang yang saling berkomunikasi”. Pengertian proses mengacu pada perubahan dan tindakan yang berlangsung secara terus menerus. Sedangkan pertukaran diartikan sebagai tindakan menyampaikan dan menerima pesan secara timbal balik. Makna yaitu sesuatu yang dipertukarkan dalam proses tersebut. Tujuannya agar terjadinya persamaan pemahaman antara pelaku-pelaku komunikasi.

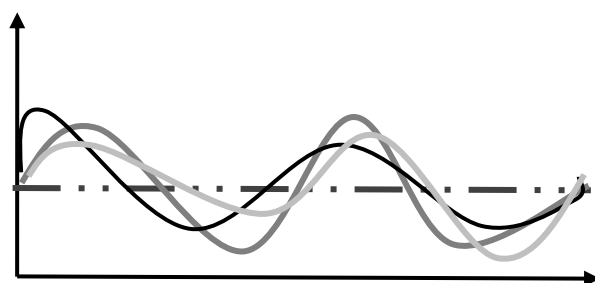
Lebih lanjut Muhammad (2005:159) menyimpulkan bahwa:

“Komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi diantara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya, atau biasanya diantara dua orang yang dapat langsung diketahui balikkannya. Dengan bertambahnya orang yang terlibat dalam komunikasi, menjadi bertambahlah persepsi orang dalam kejadian komunikasi sehingga bertambah komplekslah komunikasi tersebut”.

Komunikasi itu sendiri bisa terjadi secara langsung dan tidak langsung. Komunikasi langsung dapat dilakukan secara langsung berbicara dengan lawan bicara kita. Komunikasi ini, sangat efektif untuk mengetahui tanggapan lawan bicara terhadap kita. Kemudian selain itu, ada komunikasi tidak langsung. Biasanya, orang berkomunikasi lewat email, surat menyurat, SMS, presentasi dan pertemuan. Komunikasi ini adalah komunikasi secara tidak langsung. Komunikasi tidak langsung memang efisien, tetapi lebih dianjurkan untuk melakukan komunikasi secara langsung (*face to face*), karena jika komunikasi itu dilakukan secara langsung, maka kedua belah pihak lebih memahami informasi yang diberikan, selain itu lebih mengenal karakteristik lawan bicara, sehingga resiko salah paham dapat diminimalisir.

Untuk melakukan komunikasi dengan baik, sebaiknya kita mengetahui situasi dan kondisi serta karakteristik lawan bicara kita. Sebagaimana yang kita tahu, bahwa setiap manusia itu seperti sebuah radar yang melingkupi lingkungan. Manusia bisa menjadi sangat sensitif pada bahasa tubuh, ekspresi wajah, postur, gerakan, intonasi suara dan masih banyak lagi. Untuk mengefektifkan komunikasi, dinamika komunikasi interpersonal harus senada dengan perkataan kita. Kata-kata lebih jarang digunakan oleh orang yang terlingkupi makna dari komunikasi itu sendiri. Tanpa menyadari adanya orang-orang semacam itu (dinamika komunikasi interpersonal), bisa dipastikan kita akan kehilangan makna apa sesungguhnya terkait yang akan dikomunikasikan. Pada saat yang sama,

jika orang berkomunikasi tanpa memahami keseluruhan dinamika komunikasi interpersonal dari hati dan pendengaran orang yang diajak berkomunikasi maka orang tersebut telah gagal dalam berkomunikasi. Bahasa tubuh, ekspresi wajah, postur, gerakan dan intonasi suara akan membantu individu untuk memberi penekanan pada kebenaran, ketulusan dan reliabilitas dari komunikasi itu sendiri sehingga komunikasi itu sendiri dapat mempengaruhi pola pikir lawan bicara kita.



Gambar 2. Pola berfikir manusia

Keterangan :

- : pola pikir orang pertama
- : pola pikir orang kedua
- : pola pikir setelah terjadi komunikasi
- · - : proses komunikasi

Dari uraian diatas, kesimpulannya adalah bahwa komunikasi interpersonal adalah proses yang harus dilakukan setiap manusia sebagai makhluk sosial, karena dengan melakukan komunikasi interpersonal, kita dapat mendapatkan informasi dan menyatukan pola pikir kita dengan lawan bicara kita. Hal ini penting kita lakukan, memngingat kita hidup secara bermasyarakat dan untuk mempererat hubungan kita dengan yang lain.

Komunikasi interpersonal terjadi setelah komunikator melakukan tindak komunikasi sampai komunikan menerima isi pernyataan komunikator. Isi pernyataan dari komunikator bisa saja berbentuk langsung dan tidak langsung. Pernyataan yang langsung diterima dari komunikan oleh komunikator biasa disebut dengan istilah *face to face communication*. Sementara komunikasi yang tidak langsung biasa disebut dengan istilah *mediated communication*. Dalam bahasa Indonesia disebut dengan komunikasi melalui medium (jamak dari kata media).

4. Pola Komunikasi

Pola komunikasi merupakan bentuk-bentuk komunikasi yang dianggap paling ideal dilaksanakan dalam berbagai momentum, sehingga antar satu pola dengan pola yang lain memiliki perbedaan sesuai dengan kebutuhan momen tertentu. Adapun tujuan dibentuknya pola komunikasi adalah untuk menjadikan kegiatan komunikasi menimbulkan efek sebagaimana yang dikehendaki oleh pelaku komunikasi tersebut. Menurut Effendy (2004) komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang menimbulkan efek tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan oleh si penyampai. Efek yang ditimbulkan oleh komunikasi dapat diklasifikasikan pada :

1. Efek Kognitif, yaitu bila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, dipersepsi oleh komunikan atau yang berkaitan dengan pikiran dan nalar/ratio. Dengan kata lain, pesan yang disampaikan ditujukan kepada pikiran komunikasi.
2. Efek afektif, yaitu bila ada perubahan pada apa yang dirasakan atau yang berhubungan dengan perasaan. Dengan kata lain, tujuan

komunikator bukan saja agar komunikasi tahu tapi juga tergerak hatinya.

3. Efek konatif, yaitu perilaku yang nyata yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan, kebiasaan atau dapat juga dikatakan menimbulkan *itikad* baik untuk berperilaku tertentu dalam arti kita melakukan suatu tindakan atau kegiatan yang bersifat fisik (jasmaniah).

Berbicara tentang pola komunikasi tentu tidak lepas dari hubungan antar pribadi pada saat terjadi komunikasi interpersonal, dimana antara individu satu dengan yang lain melakukan pertukaran informasi. Menurut Roger dalam Arni Muhammad (2005), hubungan interpersonal akan terjadi secara efektif apabila kedua pihak memenuhi kondisi berikut:

- a. Bertemu satu sama lain secara personal.
- b. Empati secara tepat terhadap pribadi yang lain dan berkomunikasi yang dapat dipahami satu sama lain secara berarti.
- c. Menghargai satu sama lain, bersifat positif dan wajar tanpa menilai atau keberatan.
- d. Menghayati pengalaman satu sama lain dengan sungguh-sungguh, bersikap menerima dan empati satu sama lain.
- e. Merasa bahwa saling menjaga keterbukaan dan iklim yang mendukung dapat mengurangi kecenderungan gangguan yang berarti.
- f. Memperlihatkan tingkahlaku yang percaya penuh dan memperkuat perasaan aman terhadap yang lain.

Secara umum pola komunikasi terdiri atas tiga macam, yaitu :

1. Pola Komunikasi satu arah adalah proses penyampaian pesan dari Komunikator kepada Komunikan baik menggunakan media maupun tanpa media, tanpa ada umpan balik dari Komunikan dalam hal ini Komunikan bertindak sebagai pendengar saja.

2. Pola Komunikasi dua arah atau timbal balik (*Two way traffic communication*) yaitu Komunikator dan Komunikan menjadi saling tukar fungsi dalam menjalani fungsi mereka, Komunikator pada tahap pertama menjadi komunikan dan pada tahap berikutnya saling bergantian fungsi. Namun pada hakekatnya yang memulai percakapan adalah komunikator utama, komunikator utama mempunyai tujuan tertentu melalui proses Komunikasi tersebut, Prosesnya dialogis, serta umpan balik terjadi secara langsung. (Siahaan:1991)
3. Pola Komunikasi multi arah yaitu proses Komunikasi terjadi dalam satu kelompok yang lebih banyak dimana Komunikator dan Komunikan akan saling bertukar pikiran secara dialogis.

Lebih lanjut Effendy (1989) dalam Root (2009) mengemukakan bahwa: Pola Komunikasi adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautannya unsur-unsur yang dicakup beserta keberlangsungannya, guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis. Komunikasi merupakan salah satu bagian dari hubungan antar manusia baik individu maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, jelas bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang dimana seorang menyatakan sesuatu kepada orang lain.

Pada sisi yang berbeda, pola komunikasi terjadi ketika seseorang menggunakan interaksi baik berbicara (*verbal*) maupun dengan gerakan tubuh (*non verbal*).

5. Pendidikan Sebagai Proses Komunikasi

Ditinjau dari prosesnya, pendidikan merupakan komunikasi dimana bertemunya dua komponen yang terdiri atas manusia, yakni pengajar sebagai komunikator dan pelajar sebagai komunikan. Lazimnya pada seluruh tingkatan pendidikan formal, pengajar biasa disebut dengan guru, sedangkan pelajar adalah siswa.

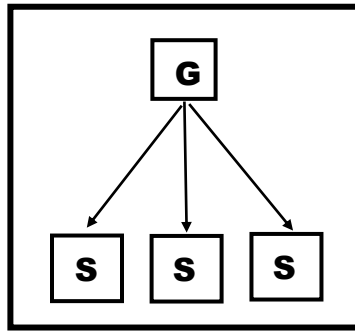
Antara komunikasi dan pendidikan memiliki sebuah perbedaan. Perbedaan ini terdapat dalam tujuannya. Tujuan komunikasi bersifat umum, sedangkan tujuan pendidikan bersifat khusus (Onong Unchjana Effendy:2006). Secara khusus, Onong Uchjana Effendy menyampaikan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan pengetahuan seseorang mengenai suatu hal sehingga ia menguasainya. Jelas sekali perbedaannya dengan tujuan komunikasi secara umum yaitu penerangan, indoktrinasi, agitasi, serta propaganda. Namun demikian, ada sebuah hubungan yang erat antara tujuan komunikasi dengan tujuan pendidikan, yakni tujuan pendidikan akan tercapai jika prosesnya komunikatif.

Pada umumnya pendidikan berlangsung terencana di dalam kelas secara tatap muka (*face to face*). Karena kelompoknya yang relatif kecil, maka meskipun komunikasi antara pengajar dan pelajar dalam ruangan tersebut bisa dikategorikan sebagai komunikasi kelompok (*group communication*), seorang guru bisa saja mengubahnya menjadi komunikasi interpersonal. Terjadilah komunikasi dua arah atau dialog dimana si pelajar (siswa) menjadi komunikan dan komunikator, demikian pula sang pengajar (guru).

Dalam hal ini, seorang guru tidak hanya dituntut untuk memahami hal-hal yang bersifat filosofis dan konseptual saja, akan tetapi dalam hal teknis juga. Hal-hal yang bersifat teknis meliputi kegiatan mengelola dan melaksanakan interaksi belajar mengajar. Dalam proses pendidikan sering kita jumpai kegagalan-kegagalan, hal ini biasanya dikarenakan lemahnya sistem komunikasi. Untuk itu, pendidik perlu mengembangkan pola komunikasi efektif dalam proses belajar mengajar.

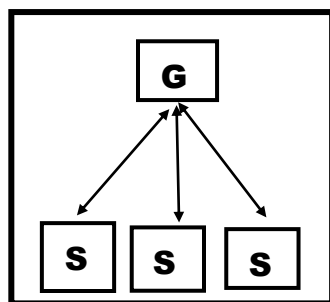
Dalam proses pendidikan sering kita jumpai kegagalan-kegagalan, hal ini biasanya dikarenakan lemahnya sistem komunikasi. Untuk itu, pendidik perlu mengembangkan pola komunikasi efektif dalam proses belajar mengajar, Komunikasi pendidikan yang penulis maksudkan disini adalah hubungan atau interaksi antara pendidik dengan peserta didik pada saat proses belajar mengajar berlangsung, atau dengan istilah lain yaitu hubungan aktif antara pendidik dengan peserta didik. Ada tiga pola komunikasi yang dapat digunakan untuk mengembangkan interaksi dinamis antara guru dengan siswa yaitu:

1. Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah. Dalam komunikasi ini guru berperan sebagai pemberi aksi dan siswa sebagai penerima aksi. Guru aktif dan siswa pasif. Ceramah pada dasarnya adalah komunikasi satu arah, atau komunikasi sebagai aksi. Komunikasi jenis ini kurang banyak menghidupkan kegiatan siswa belajar.



Gambar 3. Pola komunikasi satu arah.

2. Komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah (*two way traffic communication*). Pada komunikasi ini guru dan siswa dapat berperan sama yaitu pemberi aksi dan penerima aksi. Disini sudah terlihat hubungan dua arah, tetapi terbatas antara guru dan pelajar secara individual. Antara pelajar dan pelajar tidak ada hubungan. Pelajar tidak dapat berdiskusi dengan teman atau bertanya sesama temannya. Keduanya dapat saling memberi dan menerima. Komunikasi ini lebih baik dari pada yang pertama, sebab kegiatan guru dan kegiatan siswa relatif sama.



Gambar 4. Pola Komunikasi dua arah.

3. Komunikasi banyak arah atau komunikasi sebagai transaksi. Komunikasi ini tidak hanya melibatkan interaksi yang dinamis antara guru dengan siswa tetapi juga melibatkan interaksi yang dinamis

antara siswa yang satu dengan yang lainnya. Proses belajar mengajar dengan pola komunikasi ini mengarah kepada proses pengajaran yang mengembangkan kegiatan siswa yang optimal, sehingga menumbuhkan siswa belajar aktif. Diskusi dan simulasi merupakan strategi yang dapat mengembangkan komunikasi ini (Nana Sudjana:1989). Dalam kegiatan mengajar, siswa memerlukan sesuatu yang memungkinkan dia berkomunikasi secara baik dengan guru, teman, maupun dengan lingkungannya. Oleh karena itu, dalam proses belajar mengajar terdapat dua hal yang ikut menentukan keberhasilannya yaitu pengaturan proses belajar mengajar dan pengajaran itu sendiri yang keduanya mempunyai ketergantungan untuk menciptakan situasi komunikasi yang baik yang memungkinkan siswa untuk belajar.

Komunikasi pendidikan yang dimaksudkan disini adalah hubungan atau interaksi antara pendidik dengan peserta didik pada saat proses belajar mengajar berlangsung, atau dengan istilah lain yaitu hubungan aktif antara pendidik dengan peserta didik.

6. Kesadaran Beretika

a. Kesadaran

Kesadaran adalah kesadaran akan perbuatan. Sadar artinya merasa, tau atau ingat (kepada keadaan yang sebenarnya), keadaan ingat akan dirinya, ingat kembali (dari pingsannya), siuman, bangun (dari tidur) ingat, tahu dan mengerti, misalnya , para siswa telah sadar pentingnya

membaca materi pelajaran sehari sebelum pelajaran pelajaran diikuti. Kesadaran merupakan suatu keistimewaan yang dimiliki oleh manusia dan tidak ada pada ciptaan Tuhan yang lain. Kesadaran yang dimiliki oleh manusia merupakan bentuk unik dimana seseorang dapat menempatkan dirinya sesuai dengan yang diyakininya. Refleksi merupakan bentuk dari pengungkapan kesadaran seseorang dalam memberikan atau bertahan pada situasi dan kondisi tertentu di lingkungannya. Setiap teori yang dihasilkan oleh seorang merupakan refleksi tentang realitas atau refleksi tentang kondisi yang sedang dihadapi.

Kesadaran merupakan unsur dalam manusia dalam memahami realitas dan bagaimana cara bertindak atau menyikapi suatu realitas. Manusia diberi karunia akal budi sebagai makhluk hidup yang sadar dengan dirinya. Kesadaran yang dimiliki oleh manusia merupakan kesadaran dalam diri akan sesama, masalah, dan masa depannya. Dalam kondisi ini kesadaran bisa diartikan sebagai keikhlasan. Manusia memiliki kesadaran akan dirinya sebagai entitas yang terpisah serta memiliki kesadaran akan jangka hidup yang pendek, fakta bahwa manusia dilahirkan diluar kemauannya dan akan mati diluar keinginannya. Kesadaran manusia akan mati mendahului orang-orang yang disayanginya, atau sebaliknya bahwa yang ia cintai akan mendahuluinya, dan lain sebagainya. (Erick Fromm:2011)

Kesadaran sebagai keadaan sadar, bukan merupakan keadaan yang pasif melainkan suatu proses aktif yang terdiri dari dua hal hakiki; yaitu diferensiasi dan integrasi. Secara kronologis perkembangan kesadaran manusia berlangsung pada tiga tahap; sensasi (pengindraan), perseptual (pemahaman), dan konseptual (pengertian).

Menurut himpunan mahasiswa islam (2008) kesadaran hanya didapat dari pengetahuan. Antara kesadaran dan pengetahuan memiliki kaitan yang sangat erat. Tidak terkecuali dengan bahasa. Karena Setiap pengetahuan hanya bisa diketahui ketika diwakilkan melalui simbol-simbol yang berhubungan satu sama lain yaitu bahasa. Misalnya saat seseorang sedang berkomunikasi. Seseorang sadar bahwa ia sedang berkomunikasi apabila ia tahu, ia berkomunikasi. Pengetahuan ini didapatkan saat timbul bahasa yang digunakan dalam komunikasi tersebut. Bahasa yang timbul bisa berupa bahasa verbal, maupun bahasa tubuh (kinesik).

Secara umum dapat disimpulkan bahwa kesadaran merupakan pengetahuan yang didasarkan dengan pemahaman serta sikap *ikhlas* dalam menjalankan sesuatu. Bahasa sebagai sarana untuk menyampaikan segala kebutuhan akan menjadi baik jika disampaikan dengan penuh kesadaran.

b. Etika

Etika berasal dari bahasa Yunani '*ethos*' yang berarti adat istiadat atau kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan

perbuatan. Dalam kajian filsafat etika merupakan bagian dari filsafat yang mencakup metafisika, kosmologi, psikologi, logika, hukum, sosiologi, ilmu sejarah, dan estetika. Etika juga mengajarkan tentang keluhuran baik-buruk. Etika didefinisikan sebagai suatu studi tentang sifat umum moral dan pilihan-pilihan moral spesifik yang harus dibuat seseorang. Etika menyangkut pilihan-pilihan komunikasi sehingga dengan memeriksa dan lebih menyadari nilai-nilai kita sendiri, kita menjadi lebih bertanggung jawab atas konsekuensi tindakan kita. Hampir semua orang telah menjadi korban perilaku tidak etis. Meskipun demikian, agaknya seseorang lebih peka ketika dirinya menjadi sasaran komunikasi tidak etis daripada ketika menjadi pelakunya.

Etika merupakan cabang filsafat, yang mempelajari pandangan-pandangan dan persoalan-persoalan yang berhubungan dengan masalah kesusialaan, dan kadang-kadang orang memakai istilah filsafat etika, filsafat moral atau filsafat susila. Dengan demikian dapat dikatakan, etika ialah penyelidikan filosofis mengenai kewajiban-kewajiban manusia dan hal-hal yang baik dan buruk. Etika tidak membahas keadaan manusia, melainkan membahas bagaimana manusia itu seharusnya bertingkah laku benar.

Manusia memiliki lingkungan pergaulan dalam kehidupannya. Oleh karena itu Abdullah (2006:626) membagi lingkungan pergaulan ini dalam enam kategori, yaitu: (1). Lingkungan dalam rumah tangga; (2).

Lingkungan sekolah; (3). Lingkungan pekerjaan; (4). Lingkungan organisasi dan jamaah; (5). Lingkungan kehidupan ekonomu dan perdagangan; (6). Lingkungan pergaulan yang bersifat umum dan bebas;. Secara terperinci sebagaimana dijabarkan dibawah ini.

1. Lingkungan dalam rumah tangga; etika orangtua di rumah sangat mempengaruhi anak-anaknya.
2. Lingkungan sekolah; etika siswa-siswi di sekolah sedikit banyak dapat terbentuk oleh pendidikan yang diberikan oleh lingkungan sekolahnya.
3. Lingkungan pekerjaan; suasana pekerjaan selaku karyawan dalam suatu instansi baik pemerintah maupun swasta, perusahaan maupun pabrik, dapat mempengaruhi perkembangan pikiran seseorang.
4. Lingkungan organisasi dan jamaah; etika seseorang yang menjadi anggota dalam suatu organisasi dan jamaah dapat memperoleh aspirasi dan cita-cita yang digariskan oleh organisasi tersebut. Hal ini tergantung kepada longgar dan disiplinnya organisasi.
5. Lingkungan kehidupan ekonomi dan perdagangan; etika pelaku ekonomi dalam lingkungan tersebut menjadi sumber primer hajat hidup manusia, hubungan-hubungan ekonomi turut mempengaruhi pikiran dan sifat-sifat seseorang.
6. Lingkungan pergaulan yang sifatnya umum dan bebas; etika dalam lingkungan ini mengakibatkan orang dapat terjerumus akibat pergaulan bebas.

Kedudukan etika dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting, sebagai individu maupun masyarakat dan bangsa. Hal ini disebabkan karena maju mundurnya peradaban suatu bangsa ditinjau dari bagaimana etika pelakunya.

Banyak sekali peraturan atau etika yang mengikat berbagai tatanan kehidupan dalam bermasyarakat. Misalnya etika makan, etika pergaulan bahkan etika saat berbicara atau yang biasa disebut dengan istilah etika dalam berkomunikasi. Dalam berkomunikasi hendaknya seseorang memperhatikan seni dalam komunikasi. Sebagaimana dikatakan oleh Ahira (2011) bahwa komunikasi adalah seni. Jadi siapapun orangnya apabila tidak memiliki seni dalam berkomunikasi, maka hasil komunikasinya kurang memuaskan.

Mahendrato (2011) mengemukakan bahwa ada beberapa hal yang harus diperhatikan untuk menghindari konflik akibat kesalahan dalam berkomunikasi, yaitu:

1. pastikan Anda tidak memasuki wilayah pribadi orang lain, kecuali didahului.
2. Pastikan, apakah pembicaraan diinginkan
3. Sepakat untuk tidak sepakat.
4. Bicara hanya jika Anda siap
5. Fokus hanya pada topik yang sedang dibicarakan.
6. Jadilah pendengar yang baik.

Di bawah ini dijelaskan secara rinci poin tersebut.

1. Pastikan Anda tidak memasuki wilayah pribadi orang lain sebelum didahului. seperti kehidupan dirumahnya, masalah keluarganya dan

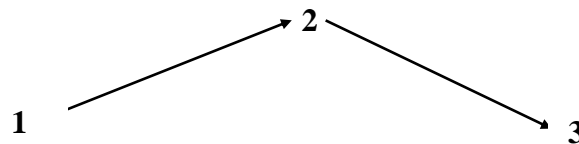
sebagainya. Atau jika ingin mengetahui yang sifatnya sangat pribadi, mintalah ijin terlebih dahulu !

2. Pastikan, apakah pembicaraan diinginkan. Jika lawan bicara tidak melihat mata Anda, menjawab pertanyaan sepotong sepotong, bahkan malah asyik dengan HP, komputer berarti ybs. sedang tidak ingin bicara. Mintalah waktu kapan bisa berbicara.
3. Sepakat untuk tidak sepakat. Yakinkan orang lain dengan pendapat terbaik yang Anda miliki dan jika tidak setuju dengan pendapat orang lain, sanggah dengan argumen terbaik pula dan jika tidak ada titik temu pastikan sepakat untuk berbeda.
4. Bicara hanya jika Anda siap. Katakan terus terang jika sedang tidak ingin bicara dan cukup menjelaskan variabelnya tanpa harus menceritakan apa masalah Anda. Misal: "Maaf saya sedang punya masalah pribadi, tapi saya tidak dapat menceritakan pada Anda", atau "Bagaimana jika kita bicara lain waktu karena saat ini saya sedang sibuk ?".
5. Fokus hanya pada topik yang sedang dibicarakan. Anda dapat mengabaikan pembicaraan yang tidak relevan dan meminta lawan bicara fokus hanya pada topik yang sedang dibahas, misal: mengabaikan pembicaraan yang mengungkit masa lalu, membicarakan kekurangan fisik, melecehkan latar belakang pendidikan, ekonomi, dan sebagainya.

6. Jadilah pendengar yang baik. Sebelum menjawab pertanyaan, pastikan Anda memahami arah dan maksud pertanyaan dan jika kurang jelas tanyakan apa maksudnya.

Sebagian besar tingkah laku manusia merupakan hal yang dipelajari. Seseorang mempelajari tingkahlaku disebabkan ada yang mengajarnya dan kemudian mengikuti tingkahlaku tersebut. Hal ini merupakan sebab dan akibat dari perbuatan. Melakukan tingkahlaku didalamnya melibatkan sebab dan akibat.; sebab, merupakan faktor dan kejadian yang mempengaruhi terjadinya tingkahlaku; dan akibat, merupakan faktor-faktor atau kejadian yang mengikuti tingkah laku serta mempertahankannya, meningkatkan atau menghilangkan tingkahlaku.

Analisis perilaku dalam pendidikan yang paling sering digunakan ialah model segitiga seperti gambar dibawah ini:



Gambar 5. analisis perilaku dalam pendidikan.

Keterangan :

1. merupakan penyebab, dapat berupa sarana, isyarat, petunjuk dan pengaruh.
2. merupakan bentuk perilaku yang dapat diamati dan diukur.
3. adalah akibat atau hasil, dapat berupa penguatan pada perilaku tertentu, pemberian sangsi pada timbulnya suatu perilaku maupun penghilangan sama sekali suatu bentuk.

Dalam uraian tersebut dikatakan bahwa tingkahlaku seseorang dapat mempengaruhi orang lain atau penyebab sekaligus akibat dari suatu perilaku, sedangkan bentuk dari perilaku itu sendiri merupakan indikator dalam mendekati masalah.

c. Kesadaran Beretika

Kesadaran beretika merupakan pemahaman yang diinterpretasikan dalam perilaku atau sikap sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat.

Sebagaimana diketahui bahwa bentuk masyarakat memiliki perbedaan dalam jenisnya. Hal ini bergantung dengan komposisi individu yang ada di dalamnya. Misalnya masyarakat sekolah, masyarakat social, dan lain sebagainya. Setiap individu dalam masyarakat tentu akan melakukan interaksi satu sama lain sebagai bentuk pemenuhan kebutuhannya. Tidak terkecuali komunikasi. Setiap individu tentu akan melakukan komunikasi baik secara intrapersonal maupun interpersonal. Dalam hal ini kesadaran beretika memegang peranan penting, karena etika memiliki sentuhan langsung pada penilaian tentang perilaku seseorang.

Melihat kondisi tersebut, secara umum dapat dipahami bahwa hubungan pola komunikasi interpersonal dengan kesadaran beretika lebih menekankan pada titik pelaksanaan komunikasi yang memegang

prinsip pemberlakuan etika baik pada masing-masing lingkungan tempat bergaul seseorang.

B. Kerangka Pikir

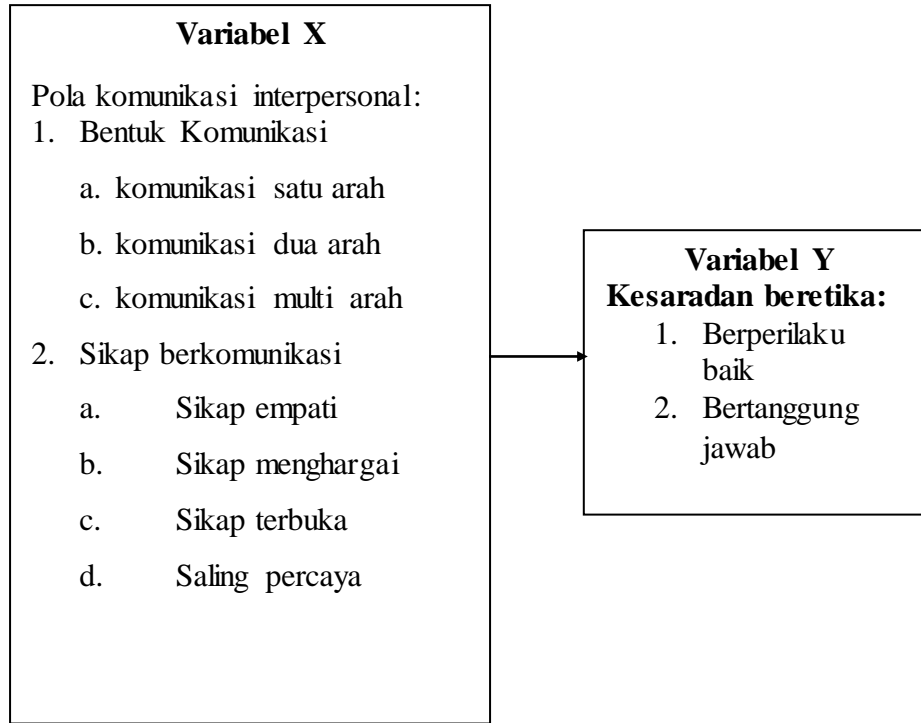
Kesadaran beretika adalah pemahaman seseorang tentang cara bertindak atau menyikapi suatu kebiasaan-kebiasaan serta tanggung jawab yang sesuai dengan aturan norma yang berlaku dalam lingkungannya. Sementara itu, pola komunikasi interpersonal merupakan komunikasi dimana didalamnya terdapat bentuk serta sikap berkomunikasi, yang dirancang untuk mewakili keterpautannya unsur-unsur yang dicakup beserta keberlangsungannya.

Siswa yang melakukan pelanggaran etika di sekolah diduga karena tidak melakukan komunikasi dengan baik antar teman maupun antara siswa dengan guru. Lebih lanjut siswa tidak terlibat secara emosional saat bercakap-cakap dengan lawan bicaranya. Keterlibatan secara emosional sangat penting dalam komunikasi interpersonal, Misalnya saat terjalinnya komunikasi antara siswa dengan guru. Apabila seorang guru sedang memberikan nasehat di depan kelas, sedangkan para siswa sibuk dengan aktifitas masing-masing, tentu saja nasehat yang disampaikan oleh guru tidak akan merasuk dalam pikiran siswa tersebut.

Oleh karena kondisi yang terjadi tersebut diatas, maka penulis menyimpulkan adanya hubungan pola komunikasi interpersonal dengan

kesadaran beretika siswa di SMA N 1 Way Serdang, kabupaten Mesuji tahun 2010/2011, dengan paradig penelitian sebagai berikut:

Paradigma Penelitian



Gambar 6. Paradigma penelitian hubungan pola komunikasi interpersonal siswa dengan kesadaran beretika siswa SMA N 1 Way Serdang tahun 2010/2011.

C. HIPOTESIS

Menurut Sugiyono (2008:64) bahwa:

“Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data”.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah jawaban tentang permasalahan yang bersifat sementara serta kebenarannya harus diuji secara empiris melalui data-data yang terkumpul.

Dari uraian tersebut dapat di ambil sebuah hipotesis penelitian, yaitu:

Ha : Pola Komunikasi interpersonal siswa memiliki hubungan dengan kesadaran beretika siswa.

Ho : Pola komunikasi interpersonal siswa tidak memiliki hubungan dengan kesadaran beretika siswa.